

Manuskrip Ainul Husna 1

by Ainul Husna

Submission date: 10-Aug-2021 09:32PM (UTC+0700)

Submission ID: 1629941847

File name: 17142010050_2021_Manuskrip_Ainul_Husna_-_Ainul_Husna.pdf (550.23K)

Word count: 4211

Character count: 25731

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI, TINGKAT
PENGETAHUAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL ORANG
TUA DENGAN KEJADIAN *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK
USIA PRASEKOLAH (3-6 TAHUN)**

(Studi di Wilayah TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan)

SKRIPSI



Oleh :

AINUL HUSNA
NIM. 17142010050

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA

2021

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI, TINGKAT
PENGETAHUAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL ORANG
TUA DENGAN KEJADIAN *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK
USIA PRASEKOLAH (3-6 TAHUN)**

(Studi di Wilayah TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :

Oleh :

AINUL HUSNA

NIM : 17142010050

Telah disetujui pada tanggal :

Pembimbing

Dr. M. Hasinuddin, S.Kep., Ns., M.Kep

NIDN. 0723058002

THE RELATIONSHIP OF COMMUNICATION PATTERNS, KNOWLEDGE LEVEL, AND EMOTIONAL INTELLIGENCE OF PARENTS' WITH THE INCIDENCE OF TEMPER TANTRUM IN PRESCHOOL-AGE CHILDREN (3-6 YEARS)

(Study in TK/ PAUD Anna Husada District Bangkalan)

Ainul Husna, Dr. M. Hasinuddin, S.Kep., Ns., M.Kep

ABSTRACT

A temper tantrum is an outburst of anger that often occurs in children aged 0 to 6 years which is expressed by crying, screaming, and other destructive activities. The results of the preliminary study of 10 children showed that 3 children(30%) experienced low- level temper tantrums and 7 children(70%) experienced moderate temper tantrums. The purpose of this study is to analyze the relationship between communication patterns, tingkat of knowledge, and emotional intelligence of parents with the incidence of temper tantrums in preschool- aged children(3- 6 years).

This study used a cross- sectional design. The independent variables were communication patterns, tingkat of knowledge, and emotional intelligence of parents, while the dependent variable was a temper tantrum. The research population was 158 and the sample was 112 respondents using the Sederhana Random Sampling technique. The research instrument used a questionnaire with the Spearman rank test.

The results showed that almost half of the parents applied poor communication patterns as many as 44(39. 3%), having a good tingkat of knowledge as many as 44 (39.3%), high emotional intelligence as 62 (55.4%), and most of the children experienced low Temper tantrums as many as 57 (50.9%). Based on the results of statistical tests with the Spearman rank test, the results obtained p-value: $0.000 < \alpha: 0.05$ so H_a was accepted, meaning that there was a relationship between communication patterns, knowledge levels, and emotional intelligence of parents' with the incidence of temper tantrums in preschool-age children (3-6 years).

Based on the results above to overcome temper tantrums in children, it is recommended that parents be able to increase the intensity of good communication with children, expand information about temper tantrums with other causes or factors, and use their sensitivity to align themselves with children's feelings.

Keywords: Communication Patterns, Knowledge Level, Emotional Intelligence, Temper Tantrum

-
1. Judul Skripsi
 2. Mahasiswa S1 Keperawatan Ngudia Husada Madura
 3. Dosen STIKes Ngudia Husada Madura

Pendahuluan

Umur 0-6 tahun adalah masa paling berharga untuk pertumbuhan kanak-kanak. Ketika dikala itu kanak-kanak yang memperoleh pembelajaran serta perawatan yang pas hendak jadi modal yang signifikan untuk kemajuan anak di masa yang hendak tiba. Kanak-kanak mulai terbiasa serta mencari metode buat menanggulangi rasa frustrasi kala apa yang mereka butuhkan tidak bisa dipadati. Merasa frustrasi, marah, pilu serta sebagainya merupakan kecenderungan ciri serta wajar. Tetapi, kerap kali, tanpa disadari, orang tua menghentikan perasaan yang dialami oleh kanak-kanak. Misalnya, kala anak menangis sebab frustrasi, orang tua dengan bermacam metode berupaya buat mengaitkan, alihkan, menegur buat memberhentikan tangisannya anak.

Perihal ini betul-betul menjadikan perasaan anak-anak tidak tersampaikan secara bebas. Bila kejadian ini bersinambung, nantinya hendak timbul yang sebut dengan kumpulan amarah. Kumpulan amarah ini yang kelak bisa meluap tidak terkontrol serta timbul selaku *temper tantrum*.(Kirana, 2013). *Tantrum* kerap kali timbul pada anak umur 15 bulan hingga 6 tahun. Sikap *tantrum* tidaklah perihal yang menyimpang ataupun kelainan pada anak, *tantrum* merupakan sesuatu sikap yang masih dikategorikan wajar serta bisa lenyap pada dikala anak telah menggapai umur tertentu.(Affandi R, 2011).

Banyak sekali para ayah atau ibunya yang mengira kalau peristiwa *temper tantrum* yang terjadi merupakan perihal wajar serta berpikiran bila kanak-kanak telah sepatutnya hendak merengek serta

menangis bila keinginannya tidak terpenuhi. Minimnya data tentang berartinya penindakan *temper tantrum* ini yang membuat para wali kadangkala mengabaikan, dan meninggalkan, serta apalagi penuhi seluruh kemauan anak apabila anaknya lagi *tantrum* Tidak hanya itu masing- masing keluarga mempunyai metode tiap- tiap dalam mendidik serta membangun karakter anak. Pengelolaan emosi anak ini sangat tergantung pada perilaku wali ketika mengajarkan serta mengurus anak. Metode orangtua mengendalikan amarah serta melakukan langkah secara tepat metode menyampaikan serta menanggapi kemauan anak-anak dan kebalikannya.(Ersya Y. W, 2017).

Bersumber pada hasil Riset yang dilaksanakan pada Chicago 50-80% *tantrum* kini terjalin ketika berusia 2-3 tahun serta terjalin satu

kali tiap minggu, 20% terjalin nyaris tiap hari, serta 3 ataupun lebih *temper tantrum* terjalin sekitar 15 menit(Tiffany, 2012). Sebaliknya pada negara Indonesia serta pada masing-masing wilayah, umumnya balita yang hadapi ini merupakan balita kala berumur 2-4 tahun. Dengan jangka 1 tahun nyaris 23-83% anak-anak yang berumur tersebut sempat mengalami *temper tantrum* dari ringan sampai besar dan dengan bermacam berbagai aspek(Psikologi Zone, 2012 dalam dalam uswatun hasanah, dkk, 2020). Sebaliknya riset yang dicoba di Jawa Timur di kota Surabaya bahwasannya sejumlah 25 anak (65%) memiliki peristiwa *temper tantrum* terkendali serta sejumlah 13 (34,2%) memiliki peristiwa *tempertantrum* tak terkendali(Syam, 2013).

Bersumber pada hasil riset pendahuluan yang sudah dicoba di TK/ PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan, pada bertepatan pada 12 Januari 2021 dengan 10 orang tua anak prasekolah umur 3- 6 tahun didapatkan 3 orang anak(30%) yang hadapi peristiwa *temper tantrum* tingkatan rendah serta 7 orang anak(70%) hadapi peristiwa *temper tantrum* tingkatan lagi. Disimpulkan kalau sebagian besar banyaknya sikap *tantrum* yang dimiliki anak prasekolah di TK/ PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan.

Aspek yang menimbulkan anak hadapi *tempertantrum* diantaranya yaitu : Aspek fisiologi, ialah letih, kelaparan ataupun sedang kesakitan; Aspek psikologi, diantaranya yaitu : anak-anak hadapi kekecewaan, serta wali senantiasa memohon supaya anaknya biar penuhi keinginan wali; Aspek wali,

ialah cara pengasuhan serta cara berkomunikasi; serta Aspek area, ialah area keluarga serta area luar rumah(Kirana, 2013). Dampak yang timbul sejak terjadi *Tempertantrum* kini lumayan beresiko, seperti anak-anak kala menyalurkan kejengkelannya menngunakan metode bergulung- gulung diubin yang kokoh bisa memunculkan luka raga pada anak. Anak yang melampiaskan kemarahannya bisa melukai diri sendiri, menyakiti orang lain, ataupun merugikan hal- hal di dekat mereka. Bila beberapa barang di dekat anak itu merupakan benda keras, itu hendak sangat beresiko sebab anak itu bisa melukai sebab kegiatan *tantrumnya*(Kirana, 2013)..

Akibat dari *temper tantrum* berakibat pada kelangsungan hidup serta pertumbuhan anak serta jadi permasalahan tingkah laku yang sungguh- sungguh di umur

selanjutnya, semacam berperan dengan tidak merenungkan aksi tersebut, menentang wali serta ketentuan dalam rumah. Melepaskan rasa marah melalui kegiatan beresiko bisa menyebabkan luka. Wujud tantrum pada anak yang bisa menyebabkan efek luka ialah semacam menjatuhkan tubuh ke lantai, memukuli kepala, ataupun membuang barang. Bila temper tantrum sudah terlanjur timbul dalam bentuk aksi yang membahayakan serta mungkin menyebabkan kehancuran. Terus menjadi besar anak, terus menjadi besar tenaga serta hendak terus menjadi sulit buat mengendalikan ataupun menghindari sikap yang tidak terkendali. Tidak hanya itu tumpukan amarah bisa mengarah pada kehancuran secara raga maupun wujud sikap berdusta, mengelirukan individu lainnya, mengunci diri sendiri, merampas

kepunyaan individu lainnya dengan memaksa serta yang lainnya(Rulie, 2011).

Sebagian pemecahan yang bisa dicoba pada anak temper tantrum merupakan dengan mempraktikkan komunikasi yang efisien, yang dimana Pola komunikasi efisien merupakan salah satu aksi penindakan yang pas dalam kurangi peristiwa *temper tantrum* pada anak umur pra sekolah(Yiw' wiyouf S. Dkk, 2017). Tidak hanya itu pemecahan yang bisa dicoba pada anak temper tantrum ialah dengan tingkatan pengetahuan bunda sebab sangat berarti serta mempengaruhi dengan peristiwa *temper tantrum* yang terjadi dalam diri anak-anak. Hakikatnya karena bunda selalu mengenali sikap ataupun firasat anak-anaknya(Hasanah, U., dkk. 2020). Tidak hanya pola komunikasi serta tingkatan pengetahuan,

pemecahan yang bisa digunakan ialah dengan tingkatan kecerdasan emosional orang tua, orang tua yang mempunyai pemahaman emosional bisa mengenakan kepekaannya buat membandingkan diri dengan perasaan kanak-kanak, sehingga bisa menggambarkan dirinya pada situasi kesedihan yang dirasakan oleh anaknya dikala sedang bersedih ataupun menghadapi *temper tantrum* (Mediansari, 2014).

Bersumber pada latar balik diatas hingga periset tertarik buat mengenali lebih lanjut tentang ikatan pola komunikasi, tingkatan pengetahuan serta kecerdasan emosional orang tua dengan peristiwa *temper tantrum* pada anak umur prasekolah (3-6 tahun).

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan strategi *cross sectional*. Sampel riset

sebanyak 112 wali yang mempunyai anak usia prasekolah. Riset dilaksanakan pada TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan. Sampel pada riset ini diambil memakai teknik *simple random sampling*.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

1. Karakteristik Responden Anak

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi berdasarkan usia anak dan jenis kelamin anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan

No	Usia Anak	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	3 tahun	16	14,3
2	4 tahun	31	27,7
3	5 tahun	31	27,7
4	6 tahun	34	30,3
	Total	112	100

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Laki-laki	63	56,2
2	Perempuan	49	43,8
	Total	112	100

Sumber : Data primer, April 2021

Berlandaskan tabel diatas didapatkan informasi usia anak hampir dari setengahnya di usia 6 tahun sejumlah 34 (30,3%) dan jenis

kelamin anak menunjukkan sebagian besar laki-laki berjumlah 63 (56,2%).

2. Karakteristik responden ²⁵ orang tua

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi berdasarkan usia ayah, usia ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendidikan ayah, pendidikan ibu di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan

No	Usia Ayah	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	20-35 tahun	59	52,7
2	>35 tahun	53	47,3
	Total	112	100

No	Usia Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	20-35 tahun	79	70,5
2	>35 tahun	33	29,5
	Total	112	100

No	Pekerjaan Ayah	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Pegawai Swasta	42	37,5
2	Wiraswasta	38	33,9
3	PNS	25	22,3
4	Tidak bekerja	0	0
5	Lain-lain	7	6,2
	Total	112	100

No	Pekerjaan Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Pegawai Swasta	40	35,7
2	Wiraswasta	23	20,5
3	PNS	11	9,8
4	Tidak bekerja	29	25,9
5	Lain-lain	9	8,1
	Total	112	100

No	Pendidikan Ayah	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	SD	0	0
2	SMP	0	0
3	SMA	30	26,8
4	Perguruan tinggi	82	73,2
5	Tidak sekolah	0	0
	Total	112	100

No	Pendidikan Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	SD	0	0
2	SMP	11	9,8
3	SMA	32	28,6
4	Perguruan tinggi	69	61,6
5	Tidak sekolah	0	0
	Total	112	100

Sumber : Data primer, April 2021

Berlandaskan tabel diatas didapatkan informasi usia ayah sebagian besar berusia 20-35 tahun sejumlah 59 (52,7%), usia ibu hampir seluruhnya berusia 20-35 tahun sejumlah 79 (70,5%), hampir dari setengahnya pekerjaan ayah yaitu pegawai swata sejumlah 42 (37,5%), hampir dari setengahnya pekerjaan ibu yaitu pegawai swata sejumlah 40 (35,7%), hampir seluruhnya pendidikan ayah yaitu perguruan tinggi sejumlah 82 (73,2%), dan sebagian besar pendidikan ibu yaitu perguruan tinggi sejumlah 69 (61,6%).

Data Khusus

Berisi tentang distribusi frekuensi variabel pola komunikasi,

tingkat pengetahuan dan kecerdasan *temper tantrum*.

emosional orang tua dengan kejadian

Tabel 4.3 tabulasi silang hubungan pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan

		<i>Temper Tantrum</i>						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah		f	%
		F	%	F	%	F	%		
Pola komunikasi	Kurang	8	7,1	25	22,3	11	9,8	44	39,3
	Cukup	0	0	22	19,6	20	17,9	42	37,5
	Baik	0	0	0	0	26	23,2	26	23,2
Total		8	7,1	47	42,0	57	50,9	112	100

Uji Statistic *Spearman Rank* ; $\alpha = 0,05$ (p) = 0,000

Sumber : Data primer, April 2021

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hubungan pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* didapatkan hasil bahwa pola komunikasi orang tua kurang dengan *temper tantrum* sedang sejumlah 25 (22,3%). Hasil uji statistika *Spearman Rank* diperoleh nilai $\rho = 0,000$ berarti $\rho < \alpha$ (0,05). Dengan

demikian maka dapat ditentukan H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna ada hubungan pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan.

Tabel 4.4 Tabulasi silang hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan

		<i>Temper Tantrum</i>						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah		F	%
		F	%	F	%	F	%		
Tingkat pengetahuan	Kurang	8	7,1	13	11,6	4	3,6	25	22,3
	Cukup	0	0	27	24,1	16	14,3	43	38,4
	Baik	0	0	7	6,2	37	33,0	44	39,3
Total		8	7,1	47	42,0	57	50,9	112	100

Uji Statistic *Spearman Rank* ; $\alpha = 0,05$ (p) = 0,000

Sumber : Data primer, April 2021

Berdasarkan hasil penelitian yaitu hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) pada TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan orang tua baik dengan *temper tantrum* rendah sejumlah 37 (33,0%). Dari hasil uji statistika

Spearman Rank diperoleh $p = 0,000$ berarti $p < \alpha (0,05)$. Dengan demikian maka dapat ditentukan H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan.

Tabel 4.5 Tabulasi silang hubungan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan

		<i>Temper Tantrum</i>						Total	
		Tinggi		Sedang		Rendah			
Kecerdasan Emosional	Rendah	8	7,1	33	29,5	9	8,0	50	44,6
	Tinggi	0	0	14	12,5	48	42,9	62	55,4
Total		8	7,1	47	42,0	57	50,9	112	100

Uji Statistic *Spearman Rank* ; $\alpha = 0,05 (p) = 0,000$

Sumber : Data primer, April 2021

Berdasarkan hasil penelitian yaitu hubungan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan

didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional orang tua tinggi dengan *temper tantrum* rendah sejumlah 48 (42,9%). Dari hasil uji statistika *Spearman Rank* diperoleh nilai $p = 0,000$ berarti $p < \alpha (0,05)$. Dengan

demikian maka dapat ditentukan H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna ada hubungan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian *tempertantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan.

PEMBAHASAN

5.1 Hubungan pola komunikasi orang tua dengan kejadian *tempertantrum* pada anak usia prasekolah (3-6 tahun)

Bersumber pada hasil riset kalau hubungan pola komunikasi orang tua dengan peristiwa *tempertantrum* pada anak umur pra sekolah (3-6 tahun) di TK/ PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan didapatkan hasil pola komunikasi orang tua kurang dengan *tempertantrum* sebesar 25(22, 3%). Dari hasil uji statistika Spearman Rank didapatkan $\rho = 0,000$ berarti ρ

$< \alpha (0,05)$. Oleh karena itu, bisa disimpulkan kalau H_0 ditolak serta H_a diterima yang bermakna terdapat hubungan pola komunikasi orang tua dengan kejadian *tempertantrum* pada anak umur pra sekolah (3- 6 tahun) di TK/ PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan.

Hasil riset ini menampilkan pola komunikasi wali pengaruhi *tempertantrum* pada kanak-kanak. Perihal ini menampilkan kalau terus menjadi baik pola komunikasi hingga terus menjadi rendah *tempertantrum* pada anak. Kala wali sanggup berbicara dengan baik hingga bisa meminimalisir terbentuknya efek *tempertantrum* pada anak-anak serta kebalikannya bila wali tak sanggup berbicara baik hingga jumlah *tempertantrum* tidak dapat di turunkan diusia prasekolah maka nanti hendak berbahaya pada dirinya-sendiri, wali serta area. Dalam riset ini banyak

orang tua yang bekerja, sehingga periset berasumsi minimnya interaksi diantara wali bersama anaknya. Di dalam riset ini nyaris dari setengahnya pekerjaan bapak ialah pegawai swasta 42(37, 5%), nyaris dari setengahnya pekerjaan bunda ialah pegawai swasta 40(35, 7%). tingkatan komunikasi dalam keluarga memiliki kecenderungan pengaruhi intimate relationship. Bila terus menjadi besar keseriusan komunikasi dalam keluarga, hingga hendak terus menjadi akrab ikatan antara anggota keluarga, dalam perihal ini bunda serta anak, begitu pula kebalikannya.

Perihal ini cocok dengan riset Suhartini, T(2017), dengan hasil nilai signifikansi ataupun angka probabilitas (0,027) yang jauh dibawah acuan nilai signifikansi 0,05⁴ ataupun($p < \alpha$), hingga H1 diterima ataupun terdapat ikatan komunikasi orang tua dengan *temperamentum*

pada anak pra sekolah di TK Al-Marni Desa Ellak Laok Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Dia mengatakan kalau komunikasi wali berfungsi sekali berarti pada amarah anak-anak sebab komunikasi yang bagus hingga anak hendak berespon baik. Dengan komunikasi yang bagus pula bisa membimbing anaknya sebab dengan wali gampang menguasai keinginan anaknya, bisa mengatakan keinginan wali pada anak dengan efektif serta mengarahkan anaknya buat berbicara secara bagus, anak-anak berguru dari wali yang berdasar dari pilihan kalimat yang diutarakan wali pada anaknya. Wali umumnya membagikan pendidikan dengan spontan pada anaknya tentang ucapan yang bagus, semacam mengatakan yang santun, mengarahkan anaknya buat berbicara yang bagus. Aspek berarti yang

pengaruhi anaknya merupakan bahasa, kala bahasa wali kurang baik hingga reaksi anak terhadap orang tua hendak negatif serta kebalikannya bila bahasa wali positif hingga hendak membagikan pengaruh yang besar pada pertumbuhan anak antara lain ialah: membantu pertumbuhan kognitif, paling utama bahasa anak, tingkatkan harga diri, kedisiplinan yang bagus pada standar moral, cocok dengan keinginan wali serta kurangnya kasus sikap anak.

Bagi(wulandari, 2013) Pola komunikasi merupakan salah satu aksi penindakan yang pas serta diperlukan dalam keluarga buat mendukung pertumbuhan emosional anak dalam kurangi tingkatan peristiwa *tempertantrum* pada anak-anak umur pra sekolah. Wali bisa mempraktikkan pola komunikasi efisien dengan mencermati aktif,

membalas perkataan serta kemauan anak, mengidentifikasi serta menamai firasat, dan ucapan asertif ataupun ucapan 2 arah antara wali serta anak yang mengaitkan amarah.

Tempertantrum yang timbul pada anak bisa diakibatkan oleh aspek internal serta eksternal. Aspek internal yang menimbulkan *tempertantrum* ini dapat diatasi oleh kewajiban wali bila wali ketahui aksi apa yang sepatutnya dilakukan bila timbul *tempertantrum* pada anak ialah dengan berlagak tenang, serta menenangkan anak kala sikap tantrum mulai menyakiti diri anak dengan memeluk anak, menampilkan kalau orang tua mencintainya dan mendiskusikan metode mengatur rasa marah serta frustrasi kepada anak kala episode *tantrum* sudah lalu. Minimnya data tentang temper tantrum yang terjalin pada anak menimbulkan wali yang berfirasat

kalau peristiwa *tempertantrum* pada anak umur prasekolah ini merupakan perihal yang lazim serta berpikiran bila kanak-kanak telah sepatutnya hendak merengek serta menangis bila keinginannya tidak terpenuhi.

5.2 Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah (3-6 tahun)

Bersumber pada hasil riset kalau hubungan tingkatan pengetahuan orang tua dengan peristiwa *tempertantrum* pada anak umur pra sekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan didapatkan hasil kalau tingkatan pengetahuan orang tua baik dengan temper tantrum rendah beberapa 37(33, 0%). Hasil riset ini menampilkan tingkatan pengetahuan wali pengaruhi *tempertantrum* pada anak. Perihal ini menampilkan kalau terus menjadi baik tingkatan

pengetahuan hingga terus menjadi rendah *temper tantrum* pada anak. Dari hasil uji statistika Spearman Rank didapatkan $p = 0,000$ berarti $p < \alpha (0,05)$. Oleh karena itu, bisa disimpulkan kalau H_0 ditolak serta H_a diterima yang bermakna terdapat hubungan tingkatan pengetahuan orang tua dengan peristiwa *tempertantrum* pada anak umur pra sekolah (3-6 tahun) di TK/PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan.

Bagi Fatmaningtyas, R.(2019), aspek yang pengaruhi pengetahuan seorang merupakan pembelajaran, serta di dalam riset ini didapatkan nyaris seluruhnya pembelajaran bapak ialah akademi besar beberapa 82(73, 2%), serta sebagian besar pembelajaran bunda ialah akademi besar beberapa 69(61, 6%). Pembelajaran ialah sesuatu arahan yang diberikan seorang pada orang lain pada sesuatu perihal biar

mereka bisa menguasai apa yang diberi, hingga tidak bisa dibantah kalau terus menjadi besar ilmu seorang, hingga terus menjadi gampang pula mereka dalam memperoleh data, sampai kesimpulannya terus menjadi banyak pula data yang didapatnya.

Tingkatan pengetahuan orang tua sangat berarti serta mempengaruhi dengan peristiwa temper tantrum pada anak. Salah satu usaha buat tingkatan pengetahuan orang tua pada anak tempertantrum merupakan dengan jadi orang tua yang sanggup mengambil tanggung jawab buat mengurus serta membimbing anak. Dalam permasalahan *tempertantrum* kewajiban itu bisa dicoba dalam wujud pengasuhan orang tua dikala menanggulangi sikap buruk yang timbul. Dengan memiliki pemahaman tentang *temper tantrum*,

berharap wali dapat membagikan pengasuhan yang cocok buat anaknya(Melati, 2017).

Dari kenyataan serta teori tersebut, periset berasumsi kalau pembelajaran memegang peranan berarti untuk seorang paling utama bunda dalam mendapatkan data, terus menjadi besar ilmu seorang hingga terus menjadi gampang pula data yang didapat. Pada dasarnya orang tua yang senantiasa ketahui perilaku serta perasaan anaknya. Namun tidak seluruh orang tua ketahui bila anaknya lagi hadapi tantrum serta lagi melepaskan amarahnya yang tertimbun. Banyaknya orang tua yang keliru memperhitungkan *tantrum* anak, hingga kumpulan orang tua dengan gampangnya mengomeli anak. Temper tantrum wajar pada anak cuma dalam waktu hingga 15 menit serta terjalin kurang dari 5 kali dalam

satu hari, tetapi kebalikannya bila anak mengalami Temper tantrum lebih dari 15 menit serta lebih dari 5 kali dalam satu hari hingga nantinya anak hendak menampilkan mood yang secara terus menerus negative selamanya. Salah satu metode buat tingkatan pengetahuan orang tua pada pengasuhan anak-anak yang temper tantrum merupakan dengan jadi bunda yang sanggup memegang kewajiban buat mengurus serta membimbing anak.

5.3 Hubungan ³kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah (3-6 tahun)

Bersumber pada hasil riset kalau hubungan ⁷kecerdasan emosional orang tua dengan peristiwa temper tantrum pada anak umur pra sekolah (3- 6 tahun) di TK/ PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan didapatkan hasil kalau

kecerdasan emosional wali dengan *temper tantrum* rendah beberapa 48(42, 9%). ⁴Dari hasil uji statistika *Spearman Rank* didapatkan $\rho = 0,000$ berarti $\rho < \alpha$ (0, 05). Oleh karena itu, bisa disimpulkan kalau H_0 ditolak serta H_a diterima yang bermakna terdapat hubungan ⁷kecerdasan emosional orang tua dengan peristiwa *tempertantrum* pada anak umur prasekolah (3- 6 tahun) di TK/ PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan.

Akibat tingkatan kecerdasan emosional yang dipunyai wali mempengaruhi sekali pada kejadian peristiwa *tempertantrum*. Kenyataan di lapangan, periset memandang akibat tingkatan kecerdasan emosional wali pengaruhi peristiwa *tempertantrum* tersebut. Perwujudan peristiwa *tempertantrum* yang periset utarakan dalam riset tersebut sebagian besar terlihat terhadap wali

yang mempunyai kecerdasan emosional rendah ataupun tak mempunyai kontrol amarah yang baik.

Anggapan riset tersebut sehubungan dengan riset Mediansari (2014) yang melaporkan kalau ada ikatan ³ kecerdasan emosional orang tua dengan sikap *tempertantrum* anak umur toddler di Surakarta didapatkan $p = 0,000$ berarti $p < \alpha (0,05)$. Terus menjadi besar kecerdasan emosional wali, terus menjadi rendah sikap *tempertantrum* timbul terhadap anak. Mutyah (2017) pula mengatakan kalau ada pengaruh antara kecerdasan emosional orang tua terhadap sikap *tempertantrum* ³ pada anak di TK Romly Tamim, Kenjeran Surabaya. Responden yang kurang kecerdasan emosionalnya mengarah terjadi peristiwa *tempertantrum* ³ (78,0%) lebih besar

dibandingkan yang memiliki kecerdasan emosional besar (32,6%).

Wali yang paham pada firasat anak berarti paham pada amarahnya sendiri hingga bisa membiasakan dengan firasat kanak-kanak. Bila melaksanakan aksi yang galat dalam menyikapi tantrum, orang tua pula bisa jadi kehabisan satu peluang baik buat mengedukasi anak tentang gimana triknya berlagak terhadap emosi-emosi yang wajar(marah, frustrasi, khawatir, serta gusar) secara normal serta gimana berperilaku yang pas hingga tak mencelakai dirinya serta individu lainnya kala lagi mengalami amarah tersebut(Novita, dalam Yiw' Wiyouf, 2017). Seluruh pengalaman emosi di masa anak-anak serta anak muda menentukan kepintarannya. Asumsi, sentuhan, ataupun makian yang menyakitki serta lainnya hendak ikut

pada ruang amarah yang berpusat di otak(Meriyati, 2015).

Sikap *temper tantrum* bisa dituntaskan dengan sikap orang tua yang senantiasa dapat mengendalikan emosi dengan menampilkan perilaku yang damai, hangat, jelas serta tak terbawa buat turut emosi. Wali butuh menjauhi usaha mendiamkan kanak-kanak dengan atensi yang kelewatan serta mengikuti seluruh kemauan anak kala *tempertantrum*. Bila wali berikan reaksi yang bisa menciptakan kanak-kanak merasa menang ataupun diikuti seluruh keinginannya, perihal ini hendak senantiasa digunakan sebagai siasat untuk anak buat mendapatkan apa yang di idamkan. Kebalikannya, bila anak ditangani dengan benar hingga seseorang anak hendak menyudahi buat menampilkan sikap temper tantrum. Jangan mengganti

keputusan yang sudah terbuat cuma buat membuat anak menghentikan tantrumnya. Berkata“ iya” cuma hendak membagikan pemulihan sedangkan, namun kekuatan anak hendak meningkat sebab diizinkan serta hendak buatnya lebih susah buat dialami dikemudian hari. Anak hendak memperoleh khasiat apabila mempunyai orang tua yang melaksanakan ketentuan. Dasar membesarkan anak merupakan berlagak hangat, serius, serta tidak berubah- ubah.

PENUTUP

6. 1 Kesimpulan

1. Terdapat ¹ hubungan pola komunikasi orang tua dengan peristiwa *tempertantrum* pada anak umur prasekolah(3- 6 tahun) di TK/ PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan.
2. Terdapat hubungan tingkatan ¹⁸ pengetahuan orang tua dengan

peristiwa *temper tantrum* pada anak umur prasekolah(3- 6 tahun) di TK/ PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan.

3. Terdapat hubungan ⁷kecerdasan emosional orang tua dengan peristiwa *temper tantrum* pada anak umur prasekolah(3- 6 tahun) di TK/ PAUD Anna Husada Kabupaten Bangkalan.

6.2 Saran

a) Orang tua

Diharapkan orang tua sebaiknya menghasilkan atmosfer yang mengasyikkan dalam keluarga. Seluruh sikap orang tua yang baik ataupun kurang baik hendak dicontoh oleh anak-anak, karenanya berartinya wali buat melindungi tiap perbuatannya supaya anak-anak hendak mencontoh perilaku yang baik dari wali. Tidak hanya itu

orang tua dapat melaksanakan komunikasi yang baik dengan anak kala anak lagi emosi ataupun *temper tantrum* serta pula orang tua sanggup tingkatan kecerdasan emosionalnya serta tingkatan pengetahuannya.

Bila anak melaksanakan kesalahan alangkah baiknya diberi peringatan serta hendaknya wali memberikan hukuman yang cocok dengan kekeliruan anak-anak dengan tidak mencelakai raga ataupun psikologi anak. Membagikan seperti perilaku cinta dan sayang ke anak-anak semacam mengatakan lemah-lembut dan berlagak baik pada anak.

b) Untuk tempat penelitian

Diharapkan riset ini bisa jadi acuan buat pihak TK dalam membagikan tutorial kepada

anak prasekolah biar tidak kilat emosi. Serta menyarankan buat bermain dengan sahabat sebayanya di sekolah misalnya playground yang terdapat di sekolah buat alihkan atensi suatu yang di idamkan anak.

c) Untuk periset selanjutnya

Untuk periset berikutnya diharapkan bisa mempelajari aspek lain yang bisa pengaruhi temper tantrum anak, semacam game kooperatif. Tidak hanya itu, butuh dicoba riset yang berhubungan dengan senam otak, pengobatan bermain pada anak buat menanggulangi *tempertantrum*.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi R. Huruf-Huruf Cinta "Mendidik Anak Dengan Penuh Cinta Dari A Sampai Z". Jakarta : Pt. Alex Media Komputindo. 2011.

Efendy, Onong Ucyana (2011) Ilmu Komunikasi Teori Dan

Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Efendy, Onong Ucyana (2013) Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ersa, Y. W. (2017). Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Dan Paud Pancasila Ii Cepoko Magetan (Doctoral Dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia).

Fatmaningtyas, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pola Asuh Anak Temper Tantrum Pada Usia Toddler Di Posyandu Balita Desa Grogol Kecamatan Sawoo Ponorogo (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).

Hasanah, U., Pratiwi, R. D., & Farida, F. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Penerapan Pendidikan Agama Dengan Kejadian Tempertantrum Pada Anak Pra Sekolah Di Rw 002 Desa Bojong Sempu Parung Bogor. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 4(2), 38-52.

Kirana, Sekar, Rizkia. 2013. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tempertantrum Pada Anak Prasekolah. Semarang : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

3 Mediansari, R. H. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Orang Tua Dengan Perilaku Temper Tantrum Anak Usia Toddler.

5 Meriyati (2015). Peran orang tua dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. Jurnal PAI IAIN Raden Intan Lampung.

Mutyah, D., Erviani, L., & Mahbub, M. B. (2017). Pengaruh Pendidikan Dan Kecerdasan Ortu Terhadap Perilaku Tempertantrum Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di TK Romly Tamim, Kenjeran Surabaya. *Prosiding Semnas Hasil Penelitian Pengabmas Seri Ke 1, 1*, 51-59.

Psikologizone. (2012). Psikology Zone. (2012). Pengertian, Sebab, Dan Cara Mengatasi Temper Tantrum.

27 Rulie, (2011). Selesaikan Tantrum Sejak Dini.

Suhartini, T. (2017). Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah (Studi Di Tk Al-Marni Desa Ellak Laok,

Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep) (Doctoral Dissertation, Stikes Insan Cendekia Medika Jombang).

10 Syamsuddin. 2013. Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya. *Informasi*, 18(2), 73–82.

4 Tiffany, Cooke & Gray, Lawrence (2012) Temper Tantrum And Management. *Pediatrics University Of Chicago*.

Wahib, A. (2015). Konsep Orang Tua

3 Widyaninta, Albertin Melati (2017). Pemahaman Ibu Mengenai Tempertantrum Anak. Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

10 Yiw' Wiyouf, R. M. S., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2017). Hubungan Pola Komunikasi dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Islamic Center Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).

Manuskrip Ainul Husna 1

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.ub.ac.id

Internet Source

4%

2

openjournal.wdh.ac.id

Internet Source

2%

3

repository.unmuhpnk.ac.id

Internet Source

2%

4

repo.stikesicme-jbg.ac.id

Internet Source

2%

5

media.neliti.com

Internet Source

1%

6

www.scribd.com

Internet Source

1%

7

id.123dok.com

Internet Source

1%

8

ejournal.bbg.ac.id

Internet Source

1%

9

eprints.umpo.ac.id

Internet Source

1%

10	ilkeskh.org Internet Source	<1 %
11	digilib.unisayogya.ac.id Internet Source	<1 %
12	repository.stikes-bhm.ac.id Internet Source	<1 %
13	seresc.org Internet Source	<1 %
14	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
15	mercubaktijaya.ac.id Internet Source	<1 %
16	es.scribd.com Internet Source	<1 %
17	repository.ipb.ac.id:8080 Internet Source	<1 %
18	docplayer.info Internet Source	<1 %
19	eprints.uniska-bjm.ac.id Internet Source	<1 %
20	event.ners.unair.ac.id Internet Source	<1 %
21	Miftakhur Rohmah, Regina Safira Natalie. "Kejadian Stunting di Tinjau dari Pola Makan	<1 %

dan Tinggi Badan Orang Tua Anak Usia 12-36 Bulan di Puskesmas Kinoivaro Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah", Journal for Quality in Women's Health, 2020

Publication

22	anzdoc.com Internet Source	<1 %
23	docobook.com Internet Source	<1 %
24	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1 %
25	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
26	123dok.com Internet Source	<1 %
27	anysws.blogspot.com Internet Source	<1 %
28	jurnal.unej.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Manuskrip Ainul Husna 1

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

